

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Review Penelitian Terdahulu

Rahmadini (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pembangunan tahun 2012-2017 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, 2) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

Alam (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 bursa efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) 1) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 2) secara parsial menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Andriani dkk., (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan industri makanan olahan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2020). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) *Return On Equity* (ROE)

berpengaruh terhadap harga saham, 2) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham, 3) *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ariana (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada PT Mayora Indah Tbk periode tahun 2013-2022. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 2) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2016-2019. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 2) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 3) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariana (2024) dan Sari (2021) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per share* (EPS) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Alam (2021) secara parsial menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan secara simultan *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Pada penelitian Andriani dkk., (2023) menyatakan bahwa

*Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham dan variabel unik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tidak memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadini (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suriadi & Widjaja (2019) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham, dan memiliki variabel unik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) yang juga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi memberikan sinyal berupa data yang mencerminkan kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi pengguna informasi. Ross (1977) kemudian mengembangkan teori sinyal dengan menyoroti adanya asimetri informasi, di mana eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik terdorong untuk menyampaikan sinyal kepada calon investor, sinyal tersebut umumnya disampaikan melalui laporan keuangan yang menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan

(Prasetya & Fitra, 2022). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berupaya menyampaikan informasi keuangan mereka guna menarik perhatian dan membangun kepercayaan dari pihak eksternal (Marsella, 2024). Menurut Utami & Darmawan (2018) *signalling theory* mengacu pada penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mengevaluasi dan memutuskan apakah mereka akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Menurut *signalling theory*, nilai *Return On Equity* (ROE) dapat memberikan sinyal kepada para investor, yaitu sinyal *good news*. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE), semakin menunjukkan perusahaan untuk saling memberikan keuntungan yang maksimal dengan penggunaan modal atau ekuitas yang efisien. Menurut *signalling theory* jumlah *Earning Per Share* (EPS) yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada para investor. Nilai *Earning per Share* (EPS) yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan jumlah pendapatan yang dapat diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas partisipasinya dalam perusahaan (Khairudin & Wandita, 2017).

## **2. Harga Saham**

Menurut Wardhani dkk (2022:39) harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Harga saham dapat mengalami kenaikan atau penurunan yang dipengaruhi oleh permintaan dari pembeli dan penawaran dari penjual saham. Harga saham yang tinggi dapat

memberikan keuntungan berupa *capital gain* bagi pemegang saham serta meningkatkan citra perusahaan, sehingga perusahaan lebih mudah mendapatkan dana atau modal dari investor. Menurut Marsella (2024) semakin tinggi jumlah permintaan saham maka semakin tinggi juga harga sahamnya. Kebalikannya, semakin rendah penawaran saham maka semakin rendah pula harga saham. Selain itu harga saham mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, apakah kinerjanya mengalami peningkatan atau penurunan. Secara umum, harga saham perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi pasar saham, tingkat inflasi, suku bunga, neraca perdagangan, isu dan rumor yang ikut memengaruhi harga saham.

### **3. Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal, asset dan penjualan yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa baik manajemen perusahaan menjalankan bisnisnya. Rasio ini juga menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sari, 2021). Ada dua jenis utama rasio profitabilitas yaitu rasio pengembalian investasi dan rasio kinerja operasi (Wijaya, 2019). Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang dapat diukur melalui rasio seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran tentang seberapa baik

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, semakin positif pula persepsi yang terbentuk di kalangan investor, yang mendorong mereka untuk berinvestasi, karena perusahaan dianggap mampu memberikan keuntungan yang lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kinerja profitabilitasnya agar tetap baik, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham (Faidah & Wismar' ein, 2021). Rasio profitabilitas mencakup *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Adapun *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan keuntungan kotor perusahaan terhadap penjualan yang tercapai dalam periode yang sama. *Operating Profit Margin* (OPM) menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan yang dicapai. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan keseluruhan asset yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan modal sendiri. *Earning Per Share* (EPS) mengukur seberapa besar laba yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham Aldini & Andarini, 2018).

#### **4. Return On Equity (ROE)**

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan laba

bersih yang diperoleh dari penggunaan modal tersebut oleh perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020). Semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Peningkatan *Return on Equity* (ROE) dapat meningkatkan daya tarik perusahaan yang berpengaruh pada kenaikan harga saham. *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total modal (Surgawati dkk., 2019). Laba bersih diukur sebagai selisih antara pendapatan bersih dan semua biaya termasuk bunga dan pajak. Laba bersih dianggap sebagai pengukuran profitabilitas yang paling konservatif karena laba bersih memperhitungkan lebih banyak biaya dibandingkan dengan pengukuran lainnya seperti laba kotor atau laba operasi (Fernando, 2024). Dari perspektif perusahaan, *Return on Equity* (ROE) biasanya dipublikasikan dalam ringkasan laporan keuangan yang terdaftar di Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Sedangkan bagi investor, *Return on Equity* (ROE) menjadi indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi retur yang bisa diperoleh, sehingga *Return on Equity* (ROE) sering dipantau oleh investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sudana, 2011) dalam (Hermanto & Ibrahim, 2020). Salah satu pembagian laba:

1. Laba kotor, diukur dengan mengurangi harga pokok penjualan dari pendapatan, dan sering kali dilaporkan dalam bentuk persentase (persentase laba kotor) yang dihitung dengan membagi laba kotor. Laba kotor mendefinisikan daya saing harga perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan awal dari aktivitas penjualan (Subramanyam & Wild, 2010).

2. Laba dari operasi, yaitu suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Laba dari operasi mendefinisikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis tanpa mempertimbangkan pengaruh faktor non-operasional (Subramanyam & Wild, 2010).
3. Laba bersih, merupakan angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan laba operasi dengan pendapatan lainnya dan mengurangi berbagai beban. Laba bersih memperlihatkan sehat atau tidaknya perusahaan, dalam menghasilkan keuntungan dan daya tarik perusahaan bagi pemagku kepentingan (Subramanyam & Wild, 2010).

Dalam perhitungan *Return On Equity* (ROE) yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan laba bersih dari pemegang saham perusahaan (Hakmi & Bakri, 2023). Rasio ini menjadi indikator yang penting bagi pemegang saham untuk menilai seberapa efektif modal sendiri dalam menghasilkan laba, yang mana perhitungannya mempertimbangkan laba bersih setelah dikurangi biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*). (Arif, 2020)

## 5. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang mengukur laba bersih per lembar saham yang menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh oleh setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan jumlah uang per lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham dalam bentuk deviden di akhir tahun. Meskipun *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi sering dianggap sebagai indikasi kinerja yang baik, hal ini tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena *Earning Per Share (EPS)* sangat dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi tentu menguntungkan bagi para investor yang memiliki saham tersebut (Sari, 2021). *Earning Per Share (EPS)* dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar (Sari & Wardhan, 2023). Laba dibagi menjadi 3 (Supriyono, 2008) dalam (Suminar, 2024) yaitu:

1. Laba kotor, diukur dari pendapatan dikurangi harga pokok penjualan, dan sering dilaporkan dalam bentuk persentase (persentase laba kotor) yang dihitung dari laba kotor dibagi dengan penjualan. Laba kotor mendefinisikan daya saing harga perusahaan dalam menghasilkan keuntungan awal dari aktivitas penjualan (Subramanyam & Wild, 2010).
2. Laba dari operasi, yaitu suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Laba dari operasi mendefinisikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan dari aktivitas bisnis tanpa mempertimbangkan pengaruh faktor non-operasional (Subramanyam & Wild, 2010).

3. Laba bersih, yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban. Laba bersih memperlihatkan sehat atau tidaknya perusahaan, dalam menghasilkan keuntungan dan daya tarik perusahaan bagi pemagku kepentingan (Subramanyam & Wild, 2010).

Pada *Earning Per Share* (EPS) menggunakan laba bersih setelah pajak. *Earning Per Share* (EPS), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperuntukkan bagi para pemegang saham atas lembar saham yang mereka miliki, semakin tinggi jumlah laba bersih per lembar saham semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh investor, yang dapat mendorong pertumbuhan harga saham perusahaan di pasar. Laba bersih per lembar saham suatu perusahaan sangat berhubungan dengan pertumbuhan harga saham, yang pada gilirannya akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut (Amalia, 2016).

Perlu diketahui pada tingkat laba sebelum bunga dan pajak *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) jika pendanaan dilakukan dengan modal sendiri atau hutang, maka *Earning Per Share* (EPS) yang dihasilkan akan tetap sama (Sutrisno, 2009) dalam (Suminar, 2024). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan salah satu faktor yang

memengaruhi besarnya laba per lembar saham. Gitaya & Dzajuli (2019) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan bersih yang dihasilkan oleh suatu entitas untuk setiap lembar saham. Kinerja perusahaan, baik dalam bentuk keuntungan maupun kerugian, tercermin langsung pada nilai EPS. Jika *Earning Per Share* (EPS) bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, jika *Earning Per Share* (EPS) bernilai negatif, maka perusahaan sedang mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut, *Earning Per Share* (EPS) dapat disimpulkan sebagai rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham, sehingga memberikan informasi penting bagi para investor (Hermanto & Ibrahim, 2020)

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pasar modal adalah wadah bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang melalui penjualan saham atau penerbitan obligasi. Selain itu, pasar modal berfungsi sebagai sarana alokasi dana produktif, memungkinkan individu yang memiliki kelebihan dana untuk meminjamkan ke pihak lain yang membutuhkan dana untuk aktivitas yang lebih produktif (Hartono, 2016) dalam (Andriana dkk., 2023). Kenaikan harga saham memengaruhi keputusan investasi oleh investor, oleh karena itu, analisis terhadap informasi keuangan perusahaan sangat penting, terutama melalui analisis fundamental yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan rasio keuangan (Sari dkk., 2022).

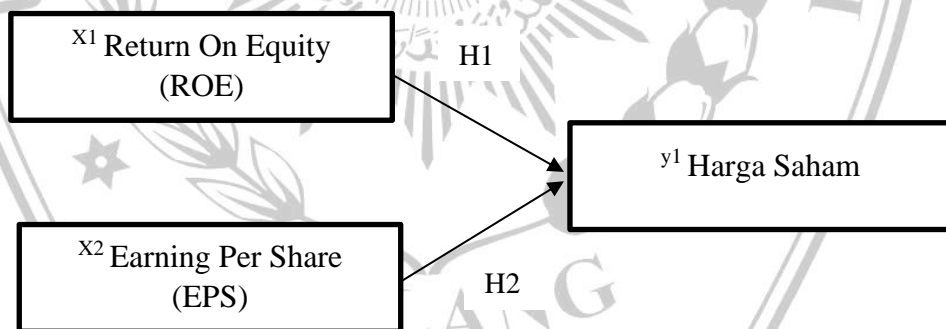
Analisis fundamental terhadap kinerja perusahaan menjadi esensial untuk memahami pola perubahan harga saham dan menentukan apakah suatu saham layak untuk diinvestasikan dalam jangka waktu (Tahir dkk., 2021). Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), rasio keuangan keuangan seperti *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sering digunakan untuk menganalisis perubahan harga saham (Roni dkk., 2020).

Berdasarkan teori sinyal, *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola dana investor untuk menghasilkan profit, semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang diberikan oleh investor (Munawir, 2010) dalam (Ferli, dkk., 2020). Sehingga dalam hal ini *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif yang didukung oleh beberapa penelitian.

Ketika *Earning Per Share* (EPS) meningkat, ini menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan yang menguntungkan dan para investor dapat mengharapkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, kenaikan nilai EPS dapat memicu peningkatan harga saham, yang mendukung konsep penerapan teori sinyal. Dengan tingginya *Earning Per Share* (EPS), perusahaan dapat memberikan tanda pada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai kompetensi yang lebih baik dibanding dengan kompetitor lain, yang mungkin mendorong pemilik modal untuk

membeli saham tersebut karena prospek yang menguntungkan (Asadanie, 2024).

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya analisis yang lebih komprehensif bagi investor, dengan tidak hanya berfokus pada harga saham, tetapi juga mempertimbangkan rasio keuangan seperti *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini memberikan wawasan penting yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mempertahankan kepercayaan investor. Pendekatan ini tidak hanya membantu investor dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas, tetapi juga mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi dan profitabilitas mereka.



Keterangan:

H1: Return On Equity (ROE) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2: Earning Per Share (EPS) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

## D. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal sahamnya (Lestari & Triyonowati, 2023). Rasio ini sering dimanfaatkan oleh investor untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan (Hanafi & Halim, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2024) terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan harga saham pada PT Mayora Indah Tbk periode tahun 2013-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Sari (2021) bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadini, 2020) yang menyebutkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pembangunan tahun 2012-2017 yang terdaftar di BEI. Serta dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Fadila & Nuswandari (2022) yang menyebutkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Nilai Return On Equity (ROE) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk secara optimal memanfaatkan modalnya dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini menciptakan persepsi positif di kalangan investor terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Lestari & Triyonowati, 2023)

H1: *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan

## 2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio profitabilitas yang sering dipakai oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimilikinya (Hanafi & Halim, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alam (2021) *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 bursa efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2016-2019, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dkk., (2023) bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020).

Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka semakin baik kinerja perusahaan di mata investor dan akan semakin tinggi pula ketertarikan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini akan

mempengaruhi tingkat permintaan saham sehingga akan membuat harga saham ikut naik pula (Lestari & Triyonowati, 2023).

**H2:** *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan

